

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Media

Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media memiliki peraturan serta norma-norma yang menghubungkan institusi dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

Media telah menjadi sumber yang dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realistik sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.¹

Penggunaan media sebagai wahana komunikasi sudah dilakukan manusia sejak tahun 20.000 SM dalam bentuk pahatan dinding gua atau asap api sebagai simbol komunikasi. Revolusi media semakin pesat ketika pada

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015) h. 35.

tahun 1.500 SM, Johannes Gutenberg memperkenalkan mesin cetak. Revolusi komunikasi pada puncaknya menciptakan masyarakat informasi.²

Proses Komunikasi memang telah ada sejak manusia primitif, dahulu manusia menggunakan isyarat sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Kemudian manusia menemukan bahasa sebagai alat komunikasi. Setelah manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baru lah ditemukan sistem menulis dikalangan manusia yang kemudian dijadikan cikal bakal proses pertukaran informasi melalui tulisan atau media cetak. Pada umumnya media komunikasi terjadi menjadi dua yakni media cetak dan media elektronik.

1. Media Cetak

Media cetak diartikan sebagai sebuah media penyampaian informasi yang memiliki manfaat dan terkait dengan kepentingan rakyat banyak, yang disampaikan secara tertulis.

Sebelum kemunculan mesin cetak, perkembangan komunikasi sangatlah lambat. Buku-buku dijual *limited* (terbatas), sehingga hanya beberapa orang saja yang memiliki sebuah buku. Hal ini terjadi karena dahulu membuat buku hanya dengan menggunakan cara manual, yaitu dengan kedua tangan manusia. Salah satu

² Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h.20.

penyempurnaan paling besar dari perkembangan komunikasi manusia adalah ditemukannya cetakan.³

Proses penyebaran informasi melalui media tulisan atau media cetak ditandai dengan surat menyurat yang bersifat lebih pribadi. Pada akhir abad ke-19 menjadi jelas munculnya beberapa bentuk media cetak seperti surat kabar, majalah, dan buku yang digunakan secara luas oleh masyarakat.⁴

2. Media Elektronik

Media massa elektronik adalah sarana komunikasi massa melalui perangkat-perangkat elektronik seperti televisi dan radio. Media elektronik adalah salah satu media yang memiliki kekhususan, hal ini terletak pada dukungan elektronik dan teknologi yang menjadi kekuatan dari media yang berdasarkan pada elektronik. Diantara media massa yang paling banyak memasuki daerah pedesaan itu, yang paling menonjol dampaknya pada kehidupan penduduk adalah media massa elektronik dan yang menjadi kelebihan media elektronik adalah sifatnya yang *real time* atau disiarkan secara langsung apabila ada peristiwa yang sedang terjadi.⁵

Revolusi industri kedua pada abad ke-20 ini, menurut pengamatan para ahli komunikasi menimbulkan “ revolusi

³ Nurudin, *Pegantar Komunikasi Massa, ...*, h. 54.

⁴ Nurudin, *Pegantar Komunikasi Massa, ...*, h. 59.

⁵ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 92.

meningkatnya frustrasi ” (*revolution of rising frustrations*). Media elektronik sebagai produk dari revolusi elektronika itu telah memanipulasikan keinginan khalayak, tetapi tidak menciptakan cara-cara untuk memperolehnya. Informasi yang disebarakan oleh media massa elektronik itu terutama dilancarkan dari atas ke bawah, dari yang berkembang kepada yang sedang berkembang.

Seperti di negara-negara lain yang merdeka setelah perang dunia ke-2 usai, Indonesia pun telah banyak memanfaatkan media elektronik ini, yang dimulai dengan pengefektifkan radio siaran yang memang telah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda.⁶

Trend dan peralatan media baru dalam proses komunikasi yang menjadi industri media yang sangat maju, menandai masyarakat yang bersandar pada inovasi teknologi yang bersifat spektakuler. Kondisi semacam ini dikenal dengan adanya sebuah terobosan baru, penyimpanan dan transmisi informasi yang akhirnya membuka ruang bagi penerapan teknologi informasi melalui industri media, untuk berbagai aspek kehidupan masyarakat.

⁶ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, ..., h. 93.

B. Tinjauan Tentang Radio

1. Definisi Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat luar angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Radio merupakan sumber informasi yang kompleks mulai dari fungsi tradisional, radio sebagai penyampaian berita dan informasi, perkembangan, ekonomi, pendongkrak popularitas, hingga propaganda politik dan ideologi. Bagi pendengarnya radio adalah teman, sarana komunikasi, sarana imajinasi dan pemberi informasi.

Radio merupakan salah satu media massa seperti halnya televisi, surat kabar dan majalah. Radio adalah “suara” yakni didengar dan dikonsumsi oleh telinga. Jadi apapun yang disajikan oleh radio itu berupa suara atau audio.⁷

⁷ Asep Syamsul Romli, Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio (Bandung : Nuansa dan Cendikia, 2017) h. 14.

2. Sejarah Radio

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, salah satu bentuk dari media massa ialah radio siaran. Radio merupakan media elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaanya, radio siaran telah berhasil menghadapi persaingan yang keras dengan bioskop, rekaman kaset, televisi, elektronik games dan personal casset players. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya.

Dalam membicarakan radio siaran , kita perlu mengetahui secara sekilas sejarah radio siaran ditempat lahirnya yakni Amerika Serikat dan Inggris. Radio sebagai alat komunikasi ditemukan setelah mesin cetak ditemukan. Donald Mcnicol dalam bukunya *radio's conquest of space* menyatakan bahwa “tekalahkannya” ruang angkasa oleh radio siaran dimulai pada tahun 1802 oleh dane dengan ditemukanya suatu pesan (*message*) dalam jarak pendek dengan menggunakan alat sederhana berupa kawat beraliran listrik.

Penemu kemajuan radio siaran berikutnya adalah tiga orang cendekiawan muda , diantaranya bernama

James Maxwell berkebangsaan Inggris pada tahun 1865. Ia mendapat julukan *scientific father of wireless*, karena berhasil menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetis, yakni gelombang yang digunakan radio siaran dan televisi. Adanya gelombang elektromagnetis telah dibuktikan oleh Heinrich Hertz dengan melalui eksperimennya pada tahun 1884.

Radio siaran yang digunakan sebagai alat atau media komunikasi massa, mula-mula diperkenalkan oleh David Sarnoff pada tahun 1915. Lee De Forest melalui radio siaran eksperimennya pada tahun 1916 telah menyiarkan kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat antara Wilson dan Hughes kepada masyarakat umum, sehingga ia dianggap sebagai pelopor radio siaran, dan dijuluki *the father of radio* atau bapak radio siaran juga yang mula-mula menyiarkan berita radio siaran, sedangkan yang melakukan eksperimen menyiarkan musik ialah Dr. Frank Conrad pada tahun 1919. Mulai pada tahun 1920 masyarakat Amerika Serikat telah dapat menikmati radio siaran secara teratur dengan berbagai program.

Adapun perkembangan radio siaran di Indonesia dimulai dari masa penjajahan Belanda, radio siaran

pertama di Indonesia waktu itu bernama *Batavies Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (Jakarta tempo dulu).

Radio ini resmi didirikan pada tanggal 16 juni 1925 pada saat itu Indonesia masih dijajah belanda, dan berstatus swasta. Setelah BRV berdiri, secara serempak berdiri pula badan-badan radio siaran lainnya di kota Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya. Yang terbesar dan terlengkap adalah NIROM (*Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij*) di Jakarta, Bandung dan Medan, karena mendapat bantuan dari pemerintah Hindia-Belanda.

Ketika Belanda menyerah pada Jepang tanggal 8 maret 1942, sebagai konsekuensinya, radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dinonaktifkan dan di urus oleh jawatan khusus bernama Hoso Kanri Kyoku, yang merupakan pusat radio siaran yang berkedudukan di Jakarta. Radio siaran ini pula mempunyai cabang-cabang yang dinamakan Hoso Kyoku di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya dan Malang.

Pada saat Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaanya, proklamasi kemerdekaan oleh Bung Karno dan Bung Hatta tidak dapat disiarkan langsung

melalui radio siaran, karena pada saat itu radio siaran masih dikuasai oleh Jepang.

Pada tanggal 18 Agustus 1945 naskah bersejarah itu baru, dapat dikumandangkan keluar batas tanah air dengan resiko petugasnya diberondong serdadu Jepang. Tak lama kemudian dibuat pemancar gelap dengan stasiun call "Radio Indonesia Merdeka". Pada tanggal 11 September 1945 diperoleh kesepakatan dari hasil pertemuan para pemimpin radio siaran untuk mendirikan organisasi radio siaran. Pada tanggal tersebut menjadi hari ulang tahun Radio Republik Indonesia (RRI).⁸

3. Karakteristik Radio

Mark W. Hall dalam Buku *Broadcast Journalism* mengemukakan bahwa perbedaan mendasar antara media cetak dan radio siaran ialah media cetak dibuat untuk konsumsi mata, sedangkan radio siaran untuk konsumsi telinga. Sebaiknya kita ingat kembali ciri-ciri komunikasi massa, yang membedakan media massa satu dengan yang lain adalah stimulasi alat indra.

Pada surat kabar dan majalah, komunikasi hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, komunikasi hanya mendengar. Pada televisi masing-

⁸ Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 126.

masing media massa memiliki karakteristik masing-masing.

Pesan yang disusun untuk surat kabar akan sulit dimengerti oleh komunikan bila pesan itu disampaikan melalui radio siaran. Untuk radio siaran terdapat cara tersendiri, yakni apa yang disebut broadcast style atau gaya radio siaran. Gaya radio siaran ini disebabkan oleh sifat radio yang mencakup:

a. Auditori

Sifat auditori itu sebagai konsekuensi dari radio siaran untuk didengar. Karena kemampuan mendengar manusia itu terbatas, maka pesan yang disampaikan melalui radio siaran diterima secara selintas. Pendengar tidak akan dapat mendengar kembali (rehearing) informasi yang tidak jelas diterimanya, karena ia tidak bisa meminta kepada komunikator atau penyiar untuk mengulang informasi yang hilang tersebut, kecuali ia merekamnya.

Ketika pendengar menemukan istilah yang tidak dimengerti kemudian berusaha mencari arti istilah tersebut, ia akan kehilangan informasi berikutnya. Bandingkan dengan media cetak, Ketika pembaca menemukan istilah yang tidak dipahaminya maka ia dapat bertanya kepada

orang lain atau mencarinya dalam kamus. Dengan demikian, pesan radio harus disusun secara singkat dan jelas atau concise and clear, atau menurut istilah Mark W. Hall, pesan radio siaran itu harus be cristal clear.⁹

b. Radio is the Now

Ditinjau dari aktualitas berita, mestinya radio siaran dibandingkan dengan media massa lainnya adalah yang paling aktual. Selain hitungan waktunya dalam detik, proses penyampaian pesanya lebih lebih simple. Radio siaran juga seringkali melakukan liputan langsung dari tempat kejadian. Dalam radio siaran dikenal dengan istilah rewriting to update.

c. Imajinatif

Karena hanya indra pendengaran yang digunakan oleh khalayak, dan pesanya pun selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikanya untuk berimajinasi. Dengan kata lain, pendengar radio siaran bersifat imajinatif. Contohnya suara merdu seorang penyiar wanita dari sebuah stasiun radio akan memberikan imajinasi yang berbeda-beda dari masing-masing khalayak pendengarnya sesuai

⁹ Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa*, ..., h. 131.

dengan frame of referencenya. Ketika didengar oleh sorang mahasiswa, pemilik suara itu bisa diimajinasikan sebagai teman kuliahnya yang berwajah manis. Ketika didengar oleh tukang becak, mungkin akan diimajinasikan sebagai mbok jamu yang tiap pagi menawarinya jamu.¹⁰

d. Akrab

Sifat radio siaran yang lainnya adalah akrab atau intim. Seorang penyiar radio seolah-olah berada di kamar pendengar, menemani pendengar yang sedang belajar atau mengerjakan pekerjaan kantor, dan mengingatkan pendengar bahwa waktu sudah larut malam, jangan lupa mematikan kompor, menutup jendela, dan lain-lain. Dengan akrab dan cekatan ia menghadirkan acara-acara yang bervariasi, mulai dari acara yang informatif sampai acara-acara hiburan yang mengembirakan.

e. Gaya Percakapan

“Keep it simple, keep it short, keep it conversational” adalah rumus-rumus penulisan berita radio. Penyiar radio seolah-olah bertamu ke rumah atau menemui pendengarnya dimana pun mereka berada. Dalam keadaan demikian,

¹⁰ Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa, ...*, h. 132.

tidak mungkin ia berbicara dengan semangat dan berteriak. Sekalipun pesanya didengar oleh ribuan orang, tapi pendengar berada di tempat yang terpisahkan dan bersifat pribadi. Penyampaian pesannya pun harus bergaya percakapan (*conversational style*). Karena itu, menulis naskah radio siaran haruslah sebagaimana kita berbicara kepada khalayak sasaran (*write the way you talk*).¹¹

f. Menjaga Mobilitas

Pada umumnya kita mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lainnya, seperti : mengendarai mobil, menyetrika baju, makan, menulis bahkan berbicara dengan orang lain. Pada umumnya kita mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lainnya, seperti : mengendarai mobil, menyetrika baju, makan, menulis bahkan berbicara dengan orang lain. Mobilitas pendengar terjaga, karena pendengar tidak mendengarkan pekerjaan ketika mendengarkan radio.¹²

4. Radio jaringan

Perusahaan *National Broadcasting Company* (*NBC*) adalah yang pertama kali membangun sistem

¹¹ Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa, ...*, h. 133.

¹² Elvinaro dkk, *Komunikasi Massa, ...*, h.134.

radio jaringan ini pada tahun 1926. Dengan sistem jaringan, *NBC* menawarkan program kepada berbagai stasiun radio di berbagai wilayah yang bersedia menjadi anggota jaringan (*stasiun afiliasi*). Dengan demikian, berbagai stasiun radio saling terhubung satu sama lain sehingga membentuk jaringan.¹³

Sistem penyiaran jaringan pertama kali diterapkan di Amerika Serikat di mana sejumlah stasiun radio lokal bergabung untuk menyiarkan program secara bersama-sama. Berbagai stasiun radio yang pada awalnya memiliki wilayah siaran yang terbatas di wilayah atau lokalnya masing-masing dan hanya melayani komunitas atau masyarakatnya masing-masing dapat melakukan siaran bersama sehingga membentuk wilayah siaran yang lebih luas. Pola jaringan ini kemudian diikuti pula oleh stasiun televisi yang kemudian muncul. Hal yang penting yang perlu dipahami bahwa terdapat dua pihak dalam sistem penyiaran berjarinngan yaitu :

- 1) Stasiun Jaringan atau Stasiun Induk

Stasiun jaringan atau yang biasa disebut dengan stasiun induk, yaitu stasiun penyiaran yang menyediakan program. Stasiun induk pada

¹³ Morisssan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2008) h.4.

dasarnya tidak memiliki wilayah siaran sehingga stasiun induk tidak dapat menyiarkan programnya tanpa bekerja sama dengan stasiun lokal yang memiliki wilayah siaran.

2) Stasiun Lokal

Stasiun lokal terdiri dari stasiun lokal independen dan stasiun lokal afiliasi yaitu stasiun lokal yang berkerja sama (berafiliasi) dengan salah satu stasiun induk untuk menyiarkan program stasiun induk di wilayah siaran lokal. Stasiun afiliasi memiliki wilayah siaran namun sifatnya terbatas di daerah tertentu saja. Kerja sama ini menghasilkan siaran berjaringan karena terdapat sejumlah stasiun lokal yang berafiliasi untuk menyiarkan siaran stasiun induk.¹⁴

Menurut PP 50 / 2005 sistem stasiun jaringan adalah tata kerja yang mengatur relai siaran secara tetap antar stasiun penyiaran. Sistem stasiun jaringan terdiri atas stasiun swasta induk, stasiun jaringan dan stasiun swasta anggota stasiun jaringan yang membentuk sistem stasiun jaringan. Stasiun induk merupakan stasiun yang bertindak sebagai koordinator yang siarannya di

¹⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, ..., h. 114.

relai oleh stasiun anggota dalam sistem stasiun jaringan.¹⁵

C. Tinjauan Tentang Strategi

1) Pengertian Strategi

Secara garis besar pengertian strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Perencanaan yang diatur sedemikian rupa untuk sampai kepada yang ingin dicapai. Dengan demikian, perencanaan itu penting ada sisi baiknya namun, hal tersebut tidak bisa dijadikan acuan tunggal.

Pengertian strategi menurut Michael E. Porter strategi merupakan hal unik dan posisinya bernilai serta melibatkan seperangkat kegiatan yang berbeda. Strategi dikatakan baik jika memiliki koordinasi tim kerja, memiliki tema dan mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip rasional.

Pada pengertian ini, strategi yang dimaksud tentang bagaimana proses kerjanya dan faktor apa yang mendukung untuk bisa sampai tujuan atau lebih ditekankan manajemen kerjanya.¹⁶

¹⁵ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, ..., h. 125.

¹⁶ Dhita Prasanti & Ikhsan Fuady, *Strategi Komunikasi*..., ..., h. 138.

2) Tahapan-Tahapan Strategi

Tahapan strategi terbagi menjadi tiga tahap yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi.¹⁷

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi mencakup beberapa hal yakni diantaranya :

a) Kegiatan untuk mengembangkan visi serta misi organisasi Visi merupakan langkah pertama dalam perencanaan strategi sedangkan misi merupakan pernyataan jangka panjang yang membedakan suatu bisnis dari bisnis serupa lainnya.

b) Mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi

Peluang dan ancaman eksternal adalah peristiwa, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik, hukum, pemerintah, teknologi dan persaingan yang dapat menguntungkan maupun merugikan suatu organisasi secara berarti di masa depan.

c) Menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi

¹⁷ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Sinar Utama) h.2.

Kekuatan dan kelemahan internal merupakan segala kegiatan organisasi yang dapat dilakukan dengan sangat baik ataupun buruk.

d) Menentukan tujuan jangka panjang organisasi

Tujuan didefinisikan sebagai hasil tertentu yang perlu dicapai organisasi dalam memenuhi misi utamanya. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun.

e) Membuat sejumlah strategi alternatif organisasi

Strategi alternatif merupakan langkah yang menggerakkan perusahaan dari posisinya saat ini, menuju posisi yang dicita-citakan masa depan.¹⁸

b. Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi yang sering dianggap sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen, dan pengorbanan. Pelaksanaan strategi didalamnya menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, mengalokasi sumber daya, mengubah struktur organisasi yang ada, rekontruksi dan rekayasa ulang, merevisi rencana kompensasi dan intensif, mencocokkan manager dengan strategi

¹⁸ Fred David, *Manajemen Strategis : Konsep-Konsep* (Jakarta : Indeks, 2004) h.283-285.

mengembangkan budaya yang mendukung strategis, mengembangkan fungsi sumber daya manusia yang efektif.

c. Evaluasi Strategi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari strategi. Ada tiga aktivitas untuk mengevaluasi strategi yaitu :

- 1) Mengkaji ulang faktor eksternal dan internal
- 2) Melaksanakan tindakan-tindakan korelatif menurut adanya perubahan reposisi perusahaan agar berdaya saing dimasa depan.
- 3) Dapat membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang seraya memaksimalkan atau mengatasi kelemahan ancaman.

D. Budaya dan Kebudayaan Lokal

Budaya berasal dari bahasa sanksekerta yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* atau budi yang berarti akal. Budaya merupakan produk akal manusia yang menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia, tidak semena- mena, berpengetahuan, berbuat baik dan hal sebagainya. Ketika budaya dipraktikkan maka lahirlah kebudayaan dan pada akhirnya kebudayaan membentuk suatu peradaban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya harus sejalan atau membuat keseragaman tentang

hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya.¹⁹

Budaya bersinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya berkenaan dengan struktur dan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.²⁰

1. Pengertian Kebudayaan Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian kebudayaan lokal sebagai berikut :

- a) Superculture, yakni kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya adalah kebudayaan nasional.
- b) Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah ataupun daerah contohnya budaya sunda.
- c) Sub-culture merupakan sebuah kebudayaan khusus dalam sebuah culture tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d) Counter-culture, tingkatanya sama dengan sub-culture, yakni bagian turunan dari culture, tetapi counter-

¹⁹ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung : Simbiosis Rekatama, 2016), h. 6.

²⁰ Dedy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya ,2010) h.18.

culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada di tingkat culture. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatanya.

Jacobus Ranjabar dalam Abidin mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada tiga golongan kebudayaan yang masing-masing memiliki corak sendiri yaitu : kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.

2. Bentuk Budaya Lokal

Wujud dari kebudayaan merupakan rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

a) Gagasan (Wujud Ideal)

Gagasan merupakan kumpulan, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba maupun disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu

berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial, sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta dapat diamati dan didokumentasikan.

c) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan . sifatnya paling konkret diantara tiga wujud kebudayaan.²¹

²¹ Abidin Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial, ...*, h.73-74